

**KEPERCAYAAN DIRI
PADA REMAJA PENYANDANG CACAT TUBUH**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh :

MHD. DWINANDA FAJAR

02410286

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS WANGSA MANGGALA
YOGYAKARTA**

2008

KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA PENYANDANG CACAT TUBUH

Mhd. Dwinanda fajar
Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala
Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan kepercayaan diri pada remaja penyandang cacat tubuh dan untuk mengetahui peran faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri pada remaja penyandang cacat tubuh

Subjek penelitian ini adalah remaja yang menyandang cacat tubuh yang berusia 12-22 tahun yang berada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 3 Yogyakarta dan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta yang kesemuanya berjumlah 33 orang.

Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah teknik analisis statistik *Descriptive* dengan teknik *Frequencies*. Berdasarkan analisis yang dilakukan, diperoleh data bahwa kepercayaan diri pada remaja penyandang cacat tubuh cenderung tinggi, dan faktor yang paling mempengaruhi kepercayaan diri adalah konsep diri.

Berdasarkan uji komparasi dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kepercayaan diri pada remaja penyandang cacat tubuh menurut usia, kecacatan yang dialami, dan jenis kelamin

Kata Kunci : kepercayaan diri, remaja, penyandang cacat tubuh

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa.

Piaget (dalam Hurlock, 1999)

mengatakan, secara psikologis masa

remaja adalah suatu masa saat

individu mulai berinteraksi dengan

masyarakat dewasa, individu tidak

lagi merasa di bawah tingkatan

orang-orang yang lebih tua

melainkan berada dalam tingkatan

yang sama, sekurang-kurangnya

dalam masalah hak.

Salah satu tugas

perkembangan remaja menurut

Havighurst (dalam Hurlock, 1999)

yaitu menerima keadaan fisiknya.

Tetapi pada kenyataannya seringkali

sulit bagi remaja untuk menerima keadaan fisiknya, baik itu perubahan yang terjadi secara alami ataupun karena cacat tubuh yang dideritanya. Monks (2002), menyatakan bahwa cacat tubuh yang diderita seseorang sangat merisaukan terutama pada masa remaja, karena penampilan fisik pada masa ini sangat penting. Hal ini dapat diartikan bahwa kecacatan yang dialami remaja dapat mempengaruhi kepercayaan dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 12 November 2006 dengan seseorang penyandang cacat tubuh yang ada di Malioboro (cacat tubuh yang dideritanya karena kecelakaan yang dialami ketika kelas 2 SMP), didapatkan informasi bahwa penderita cacat tubuh merasa kurang percaya diri jika berada di sekitar orang-orang yang normal. Subjek menganggap dirinya tidak sempurna

seperti orang lain. Subjek merasa tidak mampu untuk melakukan hal yang dapat dilakukan oleh orang normal. Ucapan yang sama juga dilontarkan pada saat wawancara pada tanggal 14 November 2006 dengan salah seorang teman peneliti, yang menderita cacat tubuh juga akibat kecelakaan yang dialaminya.

Bandura (dalam Purwanti, 2001) mengartikan kepercayaan diri sebagai keyakinan yang dimiliki oleh seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil seperti yang diharapkan. Sementara itu, Rini (2002) mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Menurut Lauster (1994), aspek-aspek kepercayaan diri adalah:

a. Keyakinan diri

Keyakinan diri adalah sikap yakin terhadap diri sendiri dan mempunyai sikap positif terhadap kemampuannya, sehingga bebas terhadap pendapat orang lain. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai keyakinan untuk melakukan suatu pekerjaan yang dibebankan kepadanya dengan baik tanpa mengharapkan bantuan orang lain.

b. Optimis

Sikap optimis memacu kekuatan seseorang dalam melakukan aktivitas kepada taraf yang lebih efektif, sehingga menjadi positif dan terbuka. Seseorang yang optimis akan selalu yakin bahwa apa yang dilakukannya akan

sesuai dengan yang diharapkan dan akan bermanfaat, baik bagi dirinya dan juga bagi orang lain.

c. Toleransi

Toleransi membuat seseorang dapat memahami perbedaan orang lain dengan dirinya sendiri dan dapat menerima norma dalam kehidupan masyarakat. Toleransi merupakan kemampuan untuk memahami bahwa potensi pribadi berbeda dengan orang lain, setiap orang tidak dapat mempunyai hasil yang sama dalam tiap bidang.

d. Kemandirian

Sikap mandiri membuat seseorang tidak membutuhkan dukungan orang lain. Orang yang mandiri adalah orang yang tidak mengharapkan bantuan pihak lain dan tidak tergantung pada orang

lain dalam melakukan suatu kegiatan.

e. Obyektif

Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bersikap dan bertindak secara nyata tanpa melibatkan perasaan emosi. Hal ini mengakibatkan seseorang dapat bersikap obyektif terhadap diri dan bertindak jujur serta konsisten.

Kepercayaan diri seseorang tidak terbentuk sejak lahir, tetapi terbentuk sejalan dengan perkembangan individu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri. Menurut Centi (1993), mengatakan bahwa konsep diri dapat mempengaruhi kepercayaan diri. Maslow (dalam Walgito, 2000), mengemukakan harga diri erat kaitannya dengan kepercayaan diri.

Yacinta (1993) mengatakan bahwa kepercayaan diri bersumber pada pengalaman tentang keberhasilan-keberhasilan dan juga pendidikan yang pernah ditempuh seseorang. Selain itu Buss (dalam Irawati, 2000) mengatakan pembentukan kepercayaan diri seseorang diawali dengan pengenalan diri secara fisik.

Kepercayaan diri pada remaja penyandang cacat tubuh dalam penelitian ini diartikan sebagai kepercayaan diri sebagai keyakinan yang dimiliki oleh remaja penyandang cacat tubuh bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil seperti yang diharapkan.

Sementara itu yang dimaksud remaja penyandang cacat tubuh adalah Mengacu pada pendapat Konopka (dalam Agustiani, 2006)

yang mengatakan bahwa remaja adalah individu yang berada dalam rentang usia 12-22 tahun, maka dapat dikatakan bahwa remaja penyandang cacat tubuh, adalah individu yang berada pada rentang usia 12-22 tahun yang mengalami kecacatan pada tubuh ataupun jasmani, termasuk didalamnya mempunyai kelainan ortopedik atau salah bentuk atau berupa gangguan dari fungsi normal pada tulang, otot, dan persendian yang mungkin disebabkan bawaan sejak lahir, penyakit, dan kecelakaan.

Ahmad (1991) mengemukakan bahwa cacat tubuh adalah kecacatan yang menitik beratkan pada kecacatan yang terjadi pada fisik ataupun jasmani. Cacat tubuh disebut juga cacat fisik atau tuna daksa. Wright (dalam Ahmad 1991) mengemukakan bahwa cacat tubuh adalah gangguan pada tulang, otot,

dan persendian. Sejalan dengan itu Framton (dalam Ahmad, 1991) mengemukakan bahwa cacat tubuh adalah kelainan ortopedik atau salah bentuk tulang atau berupa gangguan dari fungsi tulang, otot, dan persendian yang mungkin karena bawaan sejak lahir, penyakit, dan kecelakaan.

Riadi (dalam Carolina, 2006) mengemukakan ada tiga jenis cacat tubuh, yaitu :

a. Polio

Polio adalah cacat tubuh yang disebabkan oleh virus polio yang menyerang sumsum tulang belakang yang dapat menyebabkan kelumpuhan pada orang yang terserang. Polio disebut juga *polio meningitis* (Riadi dalam Carolina, 2006). Biasanya terjadi pada orang yang berumur 2-6 tahun. Kelumpuhan yang terjadi pada dua

kaki disebut *paraplegia*, sedangkan kelumpuhan pada satu kaki disebut *monoplegia*. Pada umumnya cacat tubuh karena serangan polio tidak mempengaruhi kecerdasan, karena bagian yang terserang bukan otak. Penderita hanya mengalami kesulitan mobilitas (Ahmad, 1991).

b. Cerebral palsy

Cerebral artinya sesuatu yang berhubungan dengan otak, sedangkan palsy artinya kelumpuhan atau hal yang berhubungan dengan gangguan kontrol otot-otot dan persendian. Jadi cerebral palsy adalah gangguan kontrol pada otot-otot atau persendian yang disebabkan kelainan di dalam otak. Cerebral palsy disebut juga *spastic paralysis* atau *little disease* (Ahmad, 1991). Cerebral palsy merupakan cacat sejak lahir (Riadi, dalam Carolina, 2006). Menurut Usha Bhatt (dalam Ahmad, 1991),

diperkirakan 60 % anak penderita cerebral palsy mengalami keterbelakangan mental (yang 75 % diantaranya memerlukan *speech therapy*) dan 40 % mengalami gangguan pendengaran.

c. Cacat tubuh lain yang berupa kelainan yang terjadi pada tubuh yang tidak termasuk dalam kategori polio dan cerebral palsy

Berdasarkan uraian singkat di atas, peneliti ingin menjawab pertanyaan penelitian berikut :

1. Bagaimanakah kecenderungan kepercayaan diri pada remaja penyandang cacat tubuh ?
2. Bagaimanakah peran masing-masing faktor yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri pada remaja penyandang cacat tubuh ?

METODE

Subjek penelitian ini adalah remaja penyandang cacat tubuh. Adapun karakteristik subjek penelitian yaitu: remaja berusia 12-22 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan menderita cacat tubuh baik itu polio, cerebral palsy, dan kelainan pada tubuh lainnya yang tidak termasuk polio dan cerebral palsy.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Kepercayaan Diri dan Angket Kepercayaan Diri. Skala Kepercayaan Diri disusun berdasarkan model *Likert* dengan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Berdasarkan empat alternatif jawaban tersebut, maka pemberian skor pada aitem *favorable* bergerak

dari 1-4 (dari STS sampai SS) dan untuk aitem *unfavorable* bergerak dari 4-1 (dari STS sampai SS). Berdasarkan hasil uji coba Skala Kepercayaan Diri yang berjumlah 50 aitem, terdapat 21 aitem yang gugur yaitu nomor 8, 9, 13, 14, 17, 20, 22, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 38, 39, 42, 43, 46, 48, 50, dengan koefisien validitas berkisar antara 0,204 sampai 0,592, dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,825.

Angket kepercayaan diri bertujuan untuk mengungkap peran masing-masing faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri. Tersusun dari lima faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu: konsep diri, harga diri, pengalaman, kondisi fisik, dan pendidikan. Masing-masing faktor diberi definisi operasional untuk membantu subjek memahami

maknanya. Subjek diminta untuk mengurutkan faktor-faktor tersebut, urutan “1” untuk faktor yang paling mempengaruhi, dan seterusnya hingga “5” untuk faktor yang tidak mempengaruhi kepercayaan diri.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik *Descriptive* dengan teknik *Frequencies* (Moleong, 1993).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil analisis data menunjukkan bahwa 63,6% subjek (21 orang) mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, artinya sebagian besar subjek mempunyai kepercayaan diri yang tinggi yang menandakan bahwa remaja penyandang cacat tubuh mempunyai keyakinan terhadap dirinya, optimis dalam hidupnya, mempunyai toleransi, mampu mandiri, dan

mampu bersikap obyektif. Kepercayaan diri yang tinggi dapat disebabkan karena remaja penyandang cacat tubuh bisa menerima keadaan fisik subjek, dan tidak menjadikan cacat tubuh sebagai halangan bagi subjek untuk tetap percaya diri menjalani hidup seperti remaja normal lainnya. Selain itu ketidakmampuan fisik seperti yang dialami remaja penyandang cacat tubuh dapat diatasi dengan pengembangan bakat, kemampuan, dan ketrampilan yang dimiliki (Lauster, 1994)

Hasil deskripsi faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap kepercayaan diri pada remaja penyandang cacat tubuh yang diungkap melalui angket, menunjukkan bahwa 45,4% subjek (15 orang) memilih konsep diri sebagai faktor yang paling penting

pengaruhnya terhadap kepercayaan diri, lalu 39,4% subjek (13 orang) memilih harga diri yang paling penting pengaruhnya terhadap kepercayaan diri. Artinya konsep diri dan harga diri dianggap menjadi faktor paling penting pengaruhnya terhadap kepercayaan diri. Hal ini disebabkan karena konsep diri dan harga diri saling terkait. Hal itu didukung oleh pendapat Walgito (2000), yang mengatakan bahwa kepercayaan diri erat kaitannya dengan harga diri dan harga diri erat kaitannya dengan konsep diri.

Hasil uji komparasi berdasarkan identitas subjek yang meliputi usia, jenis cacat yang dialami, dan jenis kelamin menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kepercayaan diri pada remaja penyandang tuna daksa. Hal ini berarti kepercayaan diri subjek

berada pada tingkat yang sama yaitu tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri pada remaja penyandang cacat tubuh cenderung tinggi.

Faktor yang paling berpengaruh pada kepercayaan diri adalah konsep diri. Hal ini dapat berarti semakin positif konsep diri seseorang, maka semakin tinggi kepercayaan dirinya. Sebaliknya, konsep diri yang negatif, akan mengakibatkan rendahnya kepercayaan diri seseorang.

Berdasarkan analisis tambahan juga tidak ditemukan adanya perbedaan kepercayaan diri pada remaja penyandang cacat tubuh berdasarkan pembagian usia, jenis

kecacatan yang dialami, dan jenis kelamin.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disampaikan beberapa saran, antara lain

1. Bagi subjek

Kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja penyandang cacat tubuh cenderung tinggi. Hal ini harus tetap mereka pertahankan, sehingga kekurangan yang mereka alami tidak menjadi hambatan bagi mereka untuk melakukan kegiatan dan mencapai segala keinginan mereka.

2. Bagi lembaga terkait

Lembaga terkait yang menangani remaja penyandang cacat tubuh seperti SLB dan YPAC hendaknya terus menjalankan semua program yang telah mereka susun untuk remaja penyandang cacat tubuh, terus memberikan dan mendukung remaja penyandang cacat tubuh dalam berbagai kegiatan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian dengan tema yang sama, disarankan melakukan penelitian dengan metode penelitian yang berbeda, misalnya dengan membandingkan kepercayaan diri pada remaja penyandang cacat tubuh yang ada di SLB dan yang berada di YPAC. Disamping itu peneliti selanjutnya juga dapat meneliti variabel lain yang dapat mempengaruhi dengan kepercayaan diri pada remaja penyandang cacat

tubuh seperti konsep diri, harga diri, pengalaman, kondisi fisik, dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachaman, M & Sudjadi. 1994. *Pendidikan Luar Biasa dan Umum*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Perguruan Tinggi, proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung : Refika Aditama.
- Ahmad, S. 1991. Menegenal Anak Cacat Tubuh dan Pendidikannya. *Analisis Pendidikan Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Tahun ke-2 (1) 1991, 18-27.
- Buss, A. H. 1978. *Psychology Man In Perspective*. Canada : John Willey And Sons Inc.
- Carolina, 2006. Anak Luar Biasa Perlu Perhatian Lebih. <http://www.KBIGemari.or.id/detail.php?id=2336>. Diakses pada tanggal 21 Mei 2007.
- Centi, P. J. 1993. *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hurlock, E. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Irawati. 2000. Hubungan Antara Popularitas dengan Kepercayaan Diri pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala
- Lauster, P. 1994. *Tes Kepribadian*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Monks, dkk. 2002. *Psikologi Perkembangan Sebagai Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Purwanti. 2000. Kepercayaan Diri Remaja Cacat Fisik Berdasar Lingkungan Pergaulan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- Rini, J. F. 2002. Memupuk Rasa Percaya Diri. <http://www.E-Psikolgi.com/epsi/individual.asp>. Diakses pada tanggal 6 April 2007.
- : Allyn And Bacon.

- Rinanti. 2000. Kemandirian pada Penyandang Tuna Daksa yang Berada di Pusat Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- 178 Tahun ke-28 April- Juni 2004, 69-82.
- Yacinta. 1993. Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Pemakaian Kosmetika Pada Karyawan Bank. *Ringkasan Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyatma, & Pranowo. 2004. Pemberdayaan Ekonomi bagi Penyandang Cacat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Media Informasi Penelitian. Nomor
- Walgito, B. 2000. *Peran Psikologi Di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.